



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Permata Kecamatan Limboto

The Relationship Between Parental Knowledge and Temper Tantrums in Preschool Children at Permata Kindergarten, Limboto District

Sukma Nurrizka Mahmud^{1*}, Sri Andriani Ibrahim², Cindy Puspita Sari Haji Jafar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Gorontalo 96128, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: nurrizkasukma@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 05 Sep, 2025

Revised: 14 Oct, 2025

Accepted: 17 Nov, 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan, Temper Tantrum, Prasekolah

Keywords:

Knowledge, Temper Tantrums, Preschool

DOI10.56338/jks.v8i11.9188

ABSTRAK

Temper tantrum adalah perilaku emosional yang umum terjadi pada anak usia prasekolah, ditandai dengan ledakan emosi seperti menangis, berteriak, atau marah berlebihan akibat ketidakmampuan anak mengekspresikan perasaan secara positif. Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai pencegahan serta penanganan emosi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 32 responden yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan orang tua tentang temper tantrum dan kuesioner kejadian Temper Tantrum. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto. Analisis menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai p-value < 0,05. Hal ini menandakan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua, semakin kecil kemungkinan anak mengalami temper tantrum. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua untuk memahami pentingnya pengetahuan tentang temper tantrum, sehingga mampu mencegah dan menanganinya dengan tepat. Sebagai upaya nyata, peneliti juga membagikan leaflet agar orang tua lebih mudah memperoleh informasi dan pemahaman terkait pencegahan serta penanganan.

ABSTRACT

Temper tantrums are a common emotional behavior in preschool-aged children, characterized by emotional outbursts such as crying, screaming, or excessive anger due to the child's inability to express feelings positively. One factor that influences this incident is the level of parental knowledge regarding the prevention and management of children's emotions. This study aims to determine the relationship between parental knowledge and the occurrence of temper tantrums in preschool-aged children at Permata Kindergarten, Limboto District. The method used is quantitative research with a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The study population consisted of 32 respondents, all of whom were sampled using a total sampling technique. The instruments used were a questionnaire on parental knowledge about temper tantrums and a questionnaire on the occurrence of temper tantrums. The results showed a significant relationship between the level of parental knowledge and the occurrence of temper tantrums in preschool-aged children at Permata Kindergarten, Limboto District. Analysis using the Chi-Square test obtained a p-value < 0.05. This indicates that the better the parental knowledge, the less likely the child will experience temper tantrums. This study is expected to be useful for parents to understand the importance of knowledge about temper tantrums, so they can prevent and handle them appropriately. As a concrete effort, researchers also distributed leaflets to make it easier for parents to obtain information and understanding regarding prevention and treatment.

PENDAHULUAN

Seorang anak didefinisikan sebagai individu yang mengalami serangkaian perubahan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Anak-anak prasekolah adalah anak-anak yang berusia antara 3 sampai dengan 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan taman kanak-kanak (Herlin 2019).

Menurut Alini dan Jannah (2019), anak prasekolah mulai belajar menghadapi kekecewaan, namun orang tua sering menahan ekspresi emosi anak dengan menghibur, mengalihkan, atau memarahi agar berhenti menangis. Akibatnya, emosi tidak tersalurkan dan menumpuk, yang kemudian dapat memicu temper tantrum.

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak temper tantrum yaitu membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala, dan mehentakkan kaki ke lantai pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Putri dkk, 2019). Menurut penelitian di Chicago, 50-80% anak usia 2-3 tahun mengalami temper tantrum yang terjadi setiap minggu, dan 20% mengalami temper tantrum yang berlangsung sekitar 15 menit dan hampir setiap hari dengan 3 atau lebih tantrum (Tiffany, 2019).

Penelitian Northwestern Feinberg menunjukkan 84% anak usia 2-5 tahun mengalami tantrum sebulan terakhir, dengan 8,6% mengamuk setiap hari hingga berpotensi menjadi abnormal tantrum. Di Indonesia, prevalensi tantrum pada anak 2-4 tahun mencapai 23-83%, dengan angka 152 per 10.000 anak pada 2019, meningkat tajam dari satu dekade sebelumnya (Putri, 2021)

Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) tahun 2023 Provinsi Gorontalo menempati urutan ke-30 dari 38 provinsi dengan jumlah anak usia TK sebanyak 839 anak. Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan jumlah terbanyak, yakni 280 anak, dan Kecamatan Limboto tercatat memiliki populasi anak usia TK paling banyak.

Temper tantrum memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya, tantrum membantu anak mengekspresikan diri, menunjukkan kemandirian, serta memberi sinyal pada orang tua tentang kebutuhan emosional atau fisik. Hal ini juga dapat mempererat hubungan orang tua-anak dan mengajarkan pengendalian diri. Namun, tantrum yang tidak normal berdampak negatif, seperti melukai diri sendiri atau orang lain, merusak benda, hingga kesulitan beradaptasi dan memecahkan masalah dalam jangka panjang. Karena itu, pengetahuan orang tua sangat penting untuk penanganan yang tepat (Fauziah dkk., 2019).

Menurut Reber (2019), Pengetahuan adalah informasi yang membentuk perilaku seseorang, sehingga pengetahuan orang tua sangat penting dalam menangani tantrum dengan komunikasi dan strategi tepat. Namun, sebagian orang tua masih menggunakan cara salah seperti memarahi atau memukul, padahal penanganan yang benar adalah tetap tenang, mendengarkan anak, memberi teladan, serta memberikan penghargaan saat anak mampu mengendalikan emosi. (Notoatmodjo, 2020).

Observasi awal pada 27 Oktober 2024 di TK Permata Kecamatan Limboto menunjukkan seluruh enam orang tua melaporkan anak usia 3-6 tahun masih sering mengalami temper tantrum, seperti merengek saat dibangunkan atau meminta dibelikan sesuatu. Sebagian orang tua membiarkan anak menangis hingga tenang sendiri, sementara sebagian lainnya mencoba membujuk dan menanyakan keinginan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Permata Kecamatan Limboto. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah teknik Total Sampling. Dengan jumlah populasi sebesar 32 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan orang tua tentang temper tantrum dan kuesioner temper tantrum serta analisa data menggunakan uji chi-square.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Orang tua Berdasarkan Usia

NO	Usia	N	%
1	20-30 tahun	10	31.3
2	31-60 tahun	22	68.8
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa responden paling banyak terletak pada kelompok umur 31-60 tahun sebanyak 22 responden (68.8%)

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua

No.	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-Laki	0	0
2.	Perempuan	32	100
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa responden paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (100%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	N	%
1.	SD	1	3.1
2.	SMP	7	21.9
3.	SMA	17	53.1
4.	Diploma	1	3.1
5.	Sarjana	6	18.8
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa responden paling banyak adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 17 responden (53.1%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Usia Anak

No.	Usia Anak	N	%
1.	5 tahun	19	59.4
2.	6 tahun	13	40.6
Total		32	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa usia anak yang paling besar yaitu usia 5 tahun sebanyak 19 orang (59.4%).

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No.	Jenis Kelamin Anak	N	%
1.	Laki-laki	18	56.3
2.	Perempuan	14	43.8
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5 diperoleh bahwa yang terbanyak jenis kelamin anak Adalah Laki-laki dengan jumlah 18 orang (56.3%).

Analisa Univariat

Pengetahuan orang tua tentang temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Orang tua tentang temper tantrum pada anak usia prasekolah

No.	Pengetahuan	N	%
1.	Kurang	3	9.4
2.	Cukup	4	12.5
3.	Baik	25	78.1
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 25 orang (78.1%).

Temper Tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Temper Tantrum pada anak usia prasekolah

No.	Temper Tantrum	N	%
1.	Rendah	21	65.5
2.	Sedang	7	21.9
3.	Tinggi	4	12.5
Total		32	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 7 diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian temper tantrum menunjukkan bahwa sebagian besar responden ditingkat rendah sebanyak 21 orang (65.5%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan hubungan pengetahuan orang tua tentang temper tantrum di TK Permata Kecamatan Limboto, diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang temper tantrum. Dalam penelitian kita dapat melihat hubungan antara kedua variabel yaitu independent (pengetahuan orang tua) dan variabel dependen (temper tantrum).

Tabel 8 Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Pengetahuan	Temper Tantrum						Jumlah		$\rho - value$
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang Cukup Baik	0	2.0	0	0.7	3	0.4	21	65.6	0,000
	1	2.6	2	0.9	1	0.5	7	21.9	
	20	16.4	5	5.5	0	3.1	4	12.5	
Total	21	21.0	7	7.0	4	4.0	32	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8, terdapat 3 responden (0,4%) dengan pengetahuan kurang dan temper tantrum tinggi, serta 20 responden (16,4%) dengan pengetahuan baik dan temper tantrum rendah. Hasil uji chi-square menunjukkan p -value $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Anak Usia Prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua di Tk Permata Kecamatan Limboto didapatkan data hasil penelitian dari dengan pengetahuan baik berjumlah 25 orang (78,1%). Berdasarkan hasil kuesioner, responden menjawab benar bahwa Temper tantrum adalah ledakan emosi akibat keinginan tidak terpenuhi yang muncul pada usia 1–3 tahun dengan ciri menangis, memukul, menendang, atau menggerutu. Penyebabnya antara lain pola asuh tidak konsisten dan anak yang dimanja, dan jika tidak ditangani dapat berdampak hingga dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori Reber dalam sebuah penelitian yaitu pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki individu atau kelompok, dan pengetahuan orang tua tentang temper tantrum penting dalam tanggung jawab mengasuh serta mendidik anak (Fatmaningtyas, 2019).

Sejalan dengan penelitian Vivin & Daryati (2020), pengetahuan orang tua terbentuk melalui pendengaran dan penglihatan, dipengaruhi pendidikan, informasi/media, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, serta perhatian dan kedekatan peristiwa.

Pendidikan memengaruhi pengetahuan orang tua semakin tinggi pendidikan, semakin baik pengetahuan. Mayoritas responden berpendidikan SMA (53,1%) dengan 14 orang berpengetahuan baik, serta diploma (3,1%) dan sarjana (18,8%).

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam sebuah penelitian bahwa pendidikan memengaruhi kognitif dan peningkatan pengetahuan. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik karena memperoleh informasi dari pendidikan formal, nonformal, maupun berbagai sumber lain (Syarah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosi Fatmaningtyas (2019) didapatkan dari 43 responden, 14 orang (32,6%) berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik tentang temper tantrum. Pendidikan menjadi faktor penting yang memengaruhi pengetahuan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh dan memahami informasi.

Selanjutnya, pada kategori pengetahuan cukup dengan jumlah sebanyak 4 orang (12.5%). Pada hasil kuesioner responden menjawab salah pada pernyataan “Apabila temper tantrum tidak segera ditangani akan berdampak buruk ketika dewasa” dan “Anak yang mengalami temper tantrum sering tumbuh menjadi orang dewasa yang temper tantrum pula” sehingga pengetahuan orang tua masuk pada kategori cukup.

Menurut teori Albert dalam sebuah penelitian orang tua adalah model utama bagi anak. Jika orang tua tidak memahami dampak temper tantrum dan menunjukkan respon yang tidak tepat, anak akan meniru perilaku tersebut atau menginternalisasi cara merespon emosi yang tidak efektif (Ilmiyah dkk, 2025).

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marita & Komala, (2022) bahwa ditemukan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (54.2%).

Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua yaitu usia, berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia orang tua dengan pengetahuan cukup paling banyak berada pada kategori usia dewasa madya 31-60 tahun dengan jumlah 3 orang dan dewasa awal 20-30 tahun berjumlah 1 orang.

Menurut teori Albert dalam sebuah penelitian Orang tua yang lebih tua telah memiliki lebih banyak model pembelajaran sosial, sehingga cenderung memiliki pengetahuan lebih banyak tentang pola asuh, meskipun bukan berarti selalu lebih efektif (Vivin & Daryati, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ilmiyah et al. (2025) Seorang ibu yang berada pada rentang umur 36-45 tahun dikategorikan masa dewasa akhir. Sehingga, semakin bertambahnya umur seseorang bertambah juga kedewasaannya, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), membuat seseorang bertambah matang dan pengetahuannya pun juga akan bertambah.

Selanjutnya, responden dengan pengetahuan yang kurang berjumlah sebanyak 3 orang (9.4%). Pada hasil kuesioner responden menjawab salah pada pernyataan terkait penyebab, dampak, dan pola temper tantrum, sehingga pengetahuan orang tua masuk kategori kurang.

Menurut teori Notoatmodjo dalam sebuah penelitian pengetahuan orang tua sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya perilaku pengasuhan yang sehat, yang berpengaruh pada tumbuh kembang dan kesejahteraan anak (Ilmiyah dkk, 2025).

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam penelitian ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, yaitu 1 responden berpendidikan SD dan 2 responden SMP. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin mudah memahami informasi, sedangkan pendidikan rendah membuat seseorang sulit menerima dan memahami informasi (Syarah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan orang tua disebabkan oleh faktor dari pendidikan orang tua dan umur orang tua. Semakin baik tingkat pengetahuan orang tua tentang temper tantrum semakin baik juga orang tua menangani tantrum pada anak.

Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki temper tantrum yang rendah yakni sebanyak 21 orang (65.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mampu menangani temper tantrum yang terjadi pada anaknya.

Berdasarkan hasil kuesioner pada indikator manipulative tantrum, kategori rendah menunjukkan responden kadang-kadang mengalami perilaku seperti anak merengek atau mengamuk untuk mendapatkan keinginannya, termasuk di tempat umum, namun tidak terjadi secara konsisten.

Pada indikator verbal frustration tantrum, responden memilih jawaban tidak pernah terhadap perilaku agresif seperti merusak atau melempar mainan, membanting barang, menjerit karena lapar, atau membenturkan kepala. Hal ini menunjukkan perilaku tantrum ekstrem jarang terjadi, mencerminkan pengendalian emosi yang baik atau pola asuh yang tepat.

Sementara pada indikator temperamental tantrum, responden memilih jawaban tidak pernah untuk perilaku berlebihan seperti menangis, menghentak kaki, atau mengamuk, yang menunjukkan anak cenderung tidak mengalami tantrum berlebihan, kemungkinan karena regulasi emosi baik atau pola asuh konsisten.

Sejalan dengan teori putri (2021), bahwa faktor penyebab anak mengalami temper tantrum karena terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, jika keinginannya tidak berhasil terpenuhi maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

Sejalan dengan hasil penelitian Jiu (2021) bahwa pemicu temper tantrum pada anak usia dini disebabkan oleh keinginan anak yang tidak dipenuhi oleh orang tua ataupun guru dan bentuk perilaku temper tantrum yang ditunjukkan sebagian besar adalah cara menangis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa usia berpengaruh pada tantrum anak. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yakni usia anak 5 tahun sebanyak 19 orang (59.4%) diantaranya sebanyak 14 (43.6%) orang anak usia 5 tahun dengan temper tantrum rendah, serta anak usia 6 tahun sebanyak 13 orang (40.6%) diantaranya sebanyak 7 (21.8%) orang anak usia 6 tahun dengan temper tantrum rendah.

Sejalan dengan teori Watson dalam sebuah penelitian masa prasekolah adalah Golden Age ketika anak belajar menguasai emosi, namun pada usia 1–3 tahun sering muncul perilaku negatif sebagai tanda berkembangnya ego dan temper tantrum. Tantrum biasanya terjadi pada usia 2–6 tahun dan berkurang seiring bertambahnya usia, sehingga orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat (Hasanah dkk, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2020) bahwa temper tantrum biasa terjadi pada anak usia 2-6 tahun namun setelah itu sedikit demi sedikit akan menghilang dengan bertambahnya usia anak maka dari itu orang tua harus memberi pola asuh yang tepat agar anak bisa meredakan tingkat emosionalnya.

Selanjutnya, temper tantrum kategori sedang dengan jumlah sebanyak 7 orang (21.9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua mampu mengatasi temper tantrum anak dengan cukup baik. Pada indikator manipulative tantrum kategori sedang, responden menyatakan anak sering merengek atau mengamuk hingga keinginannya dituruti, termasuk di tempat umum. Hal ini menunjukkan perilaku tantrum masih sering muncul dan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan konsisten serta strategi pengelolaan emosi yang tepat. Indikator verbal frustration tantrum menunjukkan responden kadang-kadang mengalami perilaku seperti merusak atau melempar mainan, membanting barang, menjerit karena lapar, atau menggulingkan badan saat marah. Perilaku ini mengindikasikan ekspresi emosi yang intens masih muncul sesekali sehingga perlu perhatian lebih dari orang tua dalam membantu anak mengelola emosinya.

Pada indikator temperamental tantrum, mayoritas responden menjawab tidak pernah terhadap perilaku menangis berlebihan, menghentak kaki, memukul, menendang, atau mengamuk karena keinginannya tidak terpenuhi. Temuan ini menunjukkan perilaku tantrum agresif jarang terjadi, menandakan adanya kemampuan regulasi emosi yang cukup baik serta pola asuh positif dari orang tua.

Menurut teori James dalam sebuah penelitian temper tantrum terjadi karena anak belum mampu mengatur emosi secara efektif. Anak-anak usia dini masih dalam tahap belajar memahami, mengekspresikan dan mengontrol emosi mereka (Putri, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian mazaya & Rusmariana (2025), menunjukkan hasil sebanyak (82.9%) anak mengalami temper tantrum kategori rendah/sedang, karena pada masa prasekolah anak berusaha menguasai dunianya, dan ketika keinginannya tidak terpenuhi, muncul ledakan emosi berupa

tantrum.

Temper tantrum sedang jarang terjadi pada anak prasekolah karena belum mampu mengekspresikan emosi secara positif, dan sering dipicu kebiasaan orang tua menuruti permintaan anak agar tidak mengamuk di tempat umum, seperti di sekolah.

Selanjutnya, anak dengan temper tantrum tinggi sebanyak 4 orang (12.5%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang mampu mengatasi temper tantrum anak dengan efektif.

Pada indikator manipulative tantrum kategori tinggi, responden menjawab anak masih sering merengek atau mengamuk hingga keinginannya dituruti, bahkan di tempat umum, sehingga membutuhkan penanganan konsisten dari orang tua. Sementara itu, pada indikator verbal frustration tantrum, anak sering melempar mainan, membanting barang, menjerit, atau berguling saat marah, meski perilaku ekstrem seperti membenturkan kepala jarang terjadi. Temuan ini menunjukkan adanya tantrum fisik yang intens dan menjadi tantangan besar bagi orang tua.

Kemudian pada indikator temperamental tantrum kategori tinggi responden menjawab sering pada pernyataan perilaku menangis berlebihan, menghentak kaki, memukul, menendang, atau mengamuk ketika keinginan tidak terpenuhi. Meski demikian, beberapa anak dapat berhenti saat dinasihati. Secara keseluruhan, perilaku tantrum emosional dan agresif masih sering terjadi, sehingga diperlukan peningkatan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan membantu anak mengendalikan emosi secara positif.

Menurut teori Jean dalam sebuah penelitian anak usia dini belum mampu berpikir secara logis dan belum memahami sudut pandang orang lain. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, anak mudah merasa kecewa dan marah (Lailiyah dkk, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tantrum anak. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yakni didapatkan sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (56.3%) diantaranya 3 anak laki-laki memiliki temper tantrum tinggi dan anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (43.8%) diantaranya 1 anak memiliki temper tantrum tinggi.

Sejalan dengan teori Michael Lewis dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa jenis kelamin memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi; anak laki-laki cenderung menunjukkan marah/agresi, sedangkan anak perempuan lebih sering merasa sedih atau cemas (Suhartini, 2017).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh & Kamillah (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang mengalami temper tantrum paling banyak adalah anak laki-laki, dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dan lebih mudah menunjukkan egonya dibandingkan dengan anak perempuan.

Dari hasil penelitian dan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa Temper tantrum pada anak dipengaruhi faktor usia, di mana anak pada tahap perkembangan awal belum mampu mengatur emosi secara optimal, serta faktor jenis kelamin, dengan anak laki-laki lebih sering mengalami tantrum.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum di TK Permata Kecamatan Limboto. Orang tua dengan pengetahuan baik lebih mampu mengatasi tantrum anak, sedangkan yang berpengetahuan kurang cenderung kesulitan menanganinya.

Hasil penelitian ini didapatkan hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto dengan pengetahuan baik, kejadian temper tantrum rendah sebanyak 20 orang (16.4%).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa setengah dari 32 total responden, orang tua dari anak di TK Permata Kecamatan Limboto memiliki pengetahuan yang baik dengan temper tantrum rendah

sebanyak 20 orang (16.4%). Hal ini disebabkan karena orang tua mampu memahami penyebab temper tantrum secara tepat, sehingga mampu merespons perilaku anak dengan cara yang lebih efektif dan mendidik.

Menurut teori Bandura dalam sebuah penelitian jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik, mereka akan menjadi model perilaku yang tepat, seperti mengelola emosi dengan sehat anak akan meniru cara orang tua dalam menyelesaikan masalah atau mengekspresikan kemarahan, sehingga temper tantrum bisa ditekan (Syarah, 2021).

Sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2020) bahwa pengetahuan orang tua berperan penting dalam menangani temper tantrum, karena dengan pemahaman tepat orang tua dapat merespons dan mendidik anak mengelola emosi. Tingkat pendidikan juga memengaruhi pengetahuan, sehingga semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik kemampuannya memahami perkembangan dan mengelola perilaku anak.

Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang didapatkan peneliti bahwa dari 17 orang (53.1%) dengan pendidikan terakhir SMA diantaranya sebanyak 14 orang memiliki pengetahuan yang baik. Dari pendidikan terakhir diploma sebanyak 1 orang (3.1%) memiliki pengetahuan yang baik dan temper tantrum rendah. Serta pendidikan terakhir sarjana sebanyak 6 orang (18.8%) memiliki pengetahuan yang baik dan temper tantrum rendah. Pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua di Tk Permata Kecamatan Limboto, terdapat juga orang tua yang memiliki pengetahuan baik dengan temper tantrum sedang sebanyak 5 orang (5.5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang temper tantrum, sebagian anak tetap menunjukkan tingkat tantrum yang sedang.

Menurut teori Nursalam (2020) hubungan sedang yang dimaksud adalah semakin baik tingkat pendidikan ibu maka semakin sedang pula kejadian temper tantrum pada anak, dan sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu maka semakin semakin tinggi pula kejadian temper tantrum pada anak. Sejalan dengan penelitian Syakiroh (2022) bahwa perilaku temper tantrum sedang ini disebabkan oleh faktor lain seperti umur anak sehingga pengetahuan orang tua belum sepenuhnya mampu menekan frekuensi atau intensitas tantrum anak.

Dalam penelitian ini didapatkan hubungan pengetahuan ibu baik dengan temper tantrum sedang sebanyak 3 anak berusia 5 tahun dan 2 anak berusia 6 tahun.

Menurut teori Erik dalam sebuah penelitian Anak usia dini belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang, oleh karena itu semakin muda usia anak, semakin besar kemungkinan ia mengalami temper tantrum sebagai cara mengekspresikan emosi negatif yang belum bisa dikendalikan (Maghfuroh dkk, 2023).

Dalam penelitian ini juga didapatkan responden dengan pengetahuan cukup dengan temper tantrum rendah sebanyak 1 orang (2.6%). Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun pengetahuan orang tua cukup tentang temper tantrum tetapi orang tua dapat memahami dengan baik cara mengatasi anak yang mengalami tantrum.

Menurut Benyamin dalam Notoatmodjo (2018), teori Bloom digunakan untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan, terutama pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan sebagai ranah kognitif berperan penting dalam membentuk perilaku, termasuk dalam memahami dan mencegah temper tantrum pada anak (Syakiroh, 2022).

Menurut Yulianti et al. (2023) pengetahuan orang tua terhadap temper tantrum juga harus diperhatikan, bagaimana ibu menyikapi anak balitanya ketika sedang tantrum.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini, juga didapatkan responden dengan pengetahuan cukup dengan temper tantrum sedang sebanyak 2 orang (0.9%). Menurut International Journal of Educational Research (2022), pengetahuan mencakup fakta, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan informasi, yang dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Sejalan dengan penelitian Yulianti et al. (2023), penanganan temper tantrum yang baik ditentukan oleh pengetahuan yang memadai, yang dapat ditingkatkan melalui pencarian informasi dan kegiatan edukatif.

Dalam penelitian ini juga didapatkan responden dengan pengetahuan cukup dengan temper tantrum tinggi sebanyak 1 orang (0.5%). Hal ini mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti jenis kelamin anak juga mempengaruhi tantrum pada anak.

Hasil penelitian ini didapatkan responden dengan pengetahuan cukup dan anak temper tantrum tinggi berjenis kelamin laki-laki. Menurut teori Sandra, sejak dini anak belajar peran sesuai jenis kelamin melalui budaya dan sosial, di mana kemarahan anak laki-laki lebih sering ditoleransi sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan tantrum. (Nabilla & Desmon, 2022).

Adapun dalam penelitian ini didapatkan responden dengan pengetahuan kurang dengan temper tantrum tinggi sebanyak 3 orang (0.4%). Menurut teori Behavior dalam sebuah penelitian orang tua yang kurang pengetahuan cenderung memberikan respon yang tidak tepat terhadap perilaku tantrum, seperti menyerah pada regekan anak atau memberi hadiah saat anak marah, hal ini memperkuat perilaku tantrum (Ilmiyah dkk, 2025).

Hal ini menunjukkan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, karena melalui pendidikan seseorang lebih mudah menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengasuhan dan perkembangan anak.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam sebuah penelitian yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menerima atau memahami suatu informasi dan lebih cepat mengerti akan hal-hal baru, sebaliknya jika pendidikan semakin rendah maka seseorang akan sulit menerima informasi (Syarah, 2021).

Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang didapatkan responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 orang (3.1%) memiliki pengetahuan kurang dengan temper tantrum tinggi, kemudian responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 7 orang (21.9%) diantaranya 2 responden memiliki pengetahuan kurang dengan temper tantrum tinggi.

Menurut hasil penelitian dan teori diatas, Peneliti berasumsi bahwa hubungan pengetahuan orang tua dengan temper tantrum dipengaruhi faktor seperti pendidikan, umur, usia, usia anak dan jenis kelamin anak, di mana semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pula pengetahuannya dalam menangani tantrum.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan orang tua anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto didapatkan berpengetahuan baik sebanyak 25 orang (78.1%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (12.5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (9.4%).

Temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Permata Kecamatan Limboto didapatkan tingkat rendah sebanyak 21 anak (65.5%), tingkat sedang sebanyak 7 anak (21.9%) dan tingkat tinggi sebanyak 4 orang (12.5%).

Terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK permata Kecamatan Limboto, dengan menggunakan uji chi-square dimana diperoleh nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$.

SARAN

Diharapkan bagi institusi dapat menjadikan materi sumber referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK permata Kecamatan Limboto bagi mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait memahami informasi yang benar dan pemahaman yang baik mengenai temper tantrum sehingga dapat menambah wawasan dalam mengatasi anak.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan desain yang berbeda, faktor lain yang berkaitan dengan pengetahuan ataupun temper tantrum agar menghasilkan penelitian yang bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Fauziah, Y., Efendi, F., Pratiwi, I.N., & Aurizki, G.E. (2019). Parental Self Efficacy On Temper Tantrum Frequency in Children. *Indian Journal of Public Health Reserch & Development*, 10(8), 2798-2802.
- Fatmaningtyas, R. (2019). Hubungan antara pengetahuan ibu dengan pola asuh anak temper tantrum pada usia toddler. Skripsi. Program studi Ilmu Keperawatan: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hasanah, U., Pratiwi, R.D., & Farida. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Penerapan Pendidikan Agama Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah di Rw 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor, *Edu Dharma Journal*. 2(4), 38-52.
- Ilmiyah, S.H., Maghfuroh, L., & Aisyah, H.S. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RA Aisyatul Wahidah. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 2(10), 9-17. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v10i2.602>
- Jiu, C.K., Hartono, Lince, A., Surtikanti, Tisa, G., & Wuriyani. (2021). Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Pelita Paud*, 5(2), 262-267.
- Lailiyah, H.W., Nisa, Z., & Nisfa, N.L. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Psikis dan Perilaku Psikis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4(1), 61-69.
- Marita, Z., & Komala, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Temper Tantrum pada Balita Posyandu Jatimekar. *Jurnal Keperawatan Andakara*, 2(2), 70–83.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 3(4), 66-73.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, Edisi 5. Surabaya: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Salemba Medika.
- Putri, L., Widyastuti, y., & Enikmawati, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Publikasi*, 1-11.
- Putri, A.A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2041- 2048.
- Suhartini. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah. Skripsi. Program studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Syakiroh, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Temper Tantrum Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Desa Lubuk Tua. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Syarah, M. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Tk Pembina Desa Arang Lambung. Skripsi. Program Sarjana institut Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.
- Tiffany, C. (2019). Temper tantrum and management, *Journal Pediatric University of Chicago*. 2(1), 49-53.

-
- Vivin, S., & Daryanti, E.I. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. *Carolus Journal Of Nursing*, 1(3), 1-14.
- Yuliyanti, E., Hasbi, H. Al, Sutanta, & Sari, I. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Temper tantrum pada Anak Usia Balita. *Jurnal Kebidanan*, XV(02), 182–191.
- Zuhroh, D.F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 2(1), 24-33.